



Research Article

Penumbuhkembangan Budaya Membaca di Lingkungan Keluarga: Studi Kasus Siswa Kelas IX.2 SMPN 27 Makassar

Muhammad Ilham^{1*}, Muhammad Ichzan Husain², Putri Handayani³, Riska⁴

¹²³⁴ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*penulis korespondensi: ilhamnab417@gmail.com

Abstrak

Article history:

Received 29-04-2025

Revised 30-04-2025

Accepted 30-04-2025

Kata Kunci:

Budaya baca,
Lingkungan keluarga,
Minat baca, siswa SMP,
Literasi keluarga

Budaya membaca di lingkungan keluarga merupakan fondasi penting dalam membentuk minat dan kemampuan literasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan keluarga dalam menumbuhkan budaya baca, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat baca anak, serta menganalisis peran sekolah berdasarkan persepsi orang tua siswa kelas IX.2 SMPN 27 Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner daring yang disebarkan kepada 23 orang tua atau wali siswa. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berupa persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyediakan bahan bacaan seperti buku pelajaran dan buku cerita/novel, serta aktif memotivasi anak untuk membaca. Namun, masih terdapat ketidakteraturan dalam praktik membaca bersama, minimnya variasi bahan bacaan, dan ketersediaan fasilitas literasi seperti rak buku di rumah. Mayoritas responden membatasi penggunaan gadget sebagai upaya meningkatkan waktu membaca dan menilai peran sekolah sebagai aktor penting dalam pembentukan budaya baca anak. Faktor yang paling dominan memengaruhi minat baca adalah motivasi dari keluarga, diikuti oleh ketersediaan bahan bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap budaya baca anak, namun perlu diperkuat melalui sinergi dengan sekolah. Disarankan adanya program literasi keluarga yang kolaboratif dan adaptif terhadap perkembangan era digital. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan yang mengeksplorasi peran komunitas dan teknologi sebagai media penunjang literasi berbasis rumah dan sekolah.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca diartikan sebagai 1) melihat serta memahami isi apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati; 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; 3) mengucapkan; 4) mengetahui; meramalkan; dan 5) memperhitungkan; memahami. Menurut Suparlan (2021), membaca merupakan salah satu bagian dari perkembangan bahasa yang dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara kemudian dikombinasikan dengan kata-kata yang disusun agar seseorang dapat memahami bacaan tersebut. Membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak (Simamora et

al., 2025). Selain itu, membaca juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta memperkaya wawasan siswa.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kemampuan membaca bukan hanya menjadi kebutuhan akademik, melainkan juga modal utama dalam berpartisipasi aktif di masyarakat (Muhsyanur et al., 2025). Antoninis et al. (2023) menegaskan bahwa literasi membaca adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kemajuan suatu bangsa di bidang pendidikan. Negara-negara dengan tingkat literasi tinggi cenderung memiliki indeks pembangunan manusia (IPM) yang lebih baik dan daya saing global yang lebih tinggi (Latansa & Sassi, 2025).

Di Indonesia, minat baca masyarakat masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan data dari Perpustakaan Nasional (Nasution, 2024), nilai Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Indonesia pada tahun 2022 dengan capaian nilai 63,58 termasuk kategori “sedang” meskipun meningkat pada tahun 2023 dengan nilai 66,77 atau meningkat 3,19 poin dan nilai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) pada tahun 2022 dengan nilai 64,40 meningkat pada tahun 2023 dengan nilai 64,68 atau meningkat 1,03 poin, angka ini menunjukkan bahwa budaya baca belum sepenuhnya membudaya di kalangan masyarakat, termasuk pada kalangan remaja dan keluarga. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya budaya baca adalah minimnya keterlibatan keluarga dalam membangun kebiasaan membaca sejak usia dini (Ramadhani et al., 2025).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya baca. Menurut Suardi et al. (2024), dukungan keluarga terhadap kegiatan literasi, seperti membacakan buku, menyediakan bahan bacaan, membangun waktu membaca bersama, dan memberikan teladan membaca, berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan minat dan kemampuan baca anak. Penelitian Fahmi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah meningkatkan keterampilan literasi siswa dibandingkan anak-anak yang kurang mendapat dukungan literasi keluarga.

Sayangnya, di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, kebiasaan membaca konvensional mulai tergeser oleh penggunaan gawai yang tidak selalu produktif. Tahun 2023 Badan Pusat Statistik (BPS) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan angka pertumbuhan akses gadget di Indonesia sekitar 215,63 juta pengguna, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan 2,67% dari tahun sebelumnya (Sajdah et al., 2024). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan semakin menurunnya budaya baca di lingkungan keluarga, terutama pada usia remaja yang notabene berada pada tahap pembentukan karakter dan minat belajar.

Pada konteks siswa tingkat SMP, fase ini merupakan masa transisi yang krusial dalam perkembangan minat baca. Anak-anak SMP mulai diarahkan untuk mampu membaca kritis dan analitis, tidak hanya sekadar membaca teks secara literal (Nurchasanah, 2024). Oleh karena itu, dukungan keluarga dalam menyediakan lingkungan baca yang positif menjadi sangat penting. Tanpa dukungan tersebut, anak-anak berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, menurunkan prestasi akademik, bahkan melemahkan kemampuan berpikir kritis mereka (Suardi et al., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peran sekolah dalam meningkatkan budaya baca. Namun, kajian mengenai sejauh mana keterlibatan keluarga dalam menumbuhkan budaya baca siswa SMP di era digital ini masih relatif terbatas. Padahal, kerja sama sinergis antara keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter literat anak. Dalam konteks ini, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk menggali bagaimana praktik nyata keluarga dalam menumbuhkembangkan budaya baca di rumah, kendala-kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji: 1) bagaimana bentuk keterlibatan keluarga dalam menumbuhkembangkan budaya baca anak di rumah; 2) faktor-faktor yang memengaruhi minat baca anak menurut pandangan orang tua; dan 3) bagaimana persepsi orang tua terhadap peran sekolah dalam mendukung budaya baca anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterlibatan keluarga dalam membangun budaya baca, mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat minat baca anak, serta menganalisis kontribusi sekolah berdasarkan pandangan orang tua.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu variabel atau fenomena dalam bentuk angka atau statistik. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau membuat kesimpulan generalisasi, tetapi hanya untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang suatu objek atau peristiwa (Priadana & Sunarsi, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan terkait keterlibatan keluarga dalam menumbuhkembangkan budaya baca siswa kelas IX.2 SMPN 27 Makassar. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji fenomena berdasarkan data numerik hasil kuesioner yang dianalisis menggunakan teknik statistik sederhana berupa persentase.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua atau wali siswa kelas IX.2 SMPN 27 Makassar yang bersedia mengisi kuesioner secara online. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 23 orang. Responden terdiri dari berbagai latar belakang usia, tingkat pendidikan terakhir, dan tingkat keterlibatan dalam aktivitas membaca di rumah.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis Google Form yang disusun untuk mengukur beberapa aspek, antara lain:

- 1) Frekuensi membaca bersama anak.
- 2) Jenis bahan bacaan yang disediakan di rumah.
- 3) Kepemilikan jadwal rutin membaca.
- 4) Frekuensi kegiatan diskusi buku bersama anak.
- 5) Frekuensi motivasi yang diberikan kepada anak untuk membaca.
- 6) Ketersediaan fasilitas membaca di rumah.
- 7) Pembatasan penggunaan gadget atau televisi.
- 8) Dukungan keluarga dalam pengadaan buku.
- 9) Penilaian terhadap minat membaca anak.
- 10) Faktor yang memengaruhi minat baca anak
- 11) Kemampuan membaca anak menurut orang tua.
- 12) Persepsi terhadap peran sekolah.
- 13) Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya baca.

Instrumen disusun dalam bentuk pilihan ganda, pilihan lebih dari satu, serta skala frekuensi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner secara online selama periode Oktober 2024. Link kuesioner disebarluaskan melalui jaringan komunitas orang tua siswa SMP.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Setiap jawaban responden diolah menjadi persentase untuk memudahkan interpretasi pola-pola keterlibatan keluarga dalam membangun budaya baca. Data kuantitatif ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memberikan visualisasi yang lebih jelas. Selanjutnya, dilakukan analisis naratif terhadap data untuk menjelaskan kecenderungan dan temuan utama berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 23 responden yang merupakan orang tua atau wali siswa kelas IX.2 SMPN 27 Makassar. Data yang diperoleh dari kuesioner diolah untuk mendapatkan gambaran umum budaya baca di lingkungan keluarga. Hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Membaca Bersama Anak

Frekuensi	Jumlah Responden
Setiap hari	7 orang (30,4%)
2-3 kali seminggu	6 orang (26,1%)
Sekali seminggu	6 orang (26,1%)
Jarang sekali	4 orang (17,4%)

Sebanyak 30,4% orang tua membaca bersama anak setiap hari, sedangkan mayoritas lainnya melakukannya 2-3 kali seminggu atau sekali seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berusaha menumbuhkan budaya baca, namun konsistensinya masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Jenis Bahan Bacaan yang Disediakan di Rumah

Jenis Bahan Bacaan	Jumlah Responden
Buku pelajaran	17 orang (73,9%)
Buku cerita/novel	8 orang (34,8%)
Majalah/koran	3 orang (13%)
Artikel di internet	1 orang (4,3%)
Buku motivasi	1 orang (4,3%)
Komik	1 orang (4,3%)

Sebagian besar responden (73,9%) menyediakan buku pelajaran, sedangkan jenis bacaan lain seperti buku cerita/novel dan majalah/koran jauh lebih sedikit. Ini menunjukkan bahwa fokus utama keluarga masih pada kebutuhan akademik, bukan literasi rekreatif atau pengayaan. Padahal, variasi bahan bacaan penting untuk meningkatkan minat baca anak secara alami.

Tabel 3. Kepemilikan Jadwal Rutin Membaca

Memiliki Jadwal	Jumlah Responden
Ya	11 orang (47,8%)
Tidak	12 orang (52,2%)

Sebanyak 52,2% keluarga tidak memiliki jadwal rutin membaca, mengindikasikan kurangnya struktur dalam kebiasaan membaca di rumah. Ketidakteraturan ini bisa berdampak pada ketidakajegan anak dalam membangun budaya membaca sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.

Tabel 4. Frekuensi Diskusi Buku

Frekuensi	Jumlah Responden
Sering	11 orang (47,8%)
Kadang-kadang	12 orang (52,2%)
Tidak pernah	-

Walaupun 47,8% sering berdiskusi tentang buku dengan anak, 52,2% hanya kadang-kadang melakukannya. Diskusi tentang isi bacaan adalah faktor penting dalam meningkatkan pemahaman kritis anak, dan frekuensi rendah ini menjadi tantangan untuk membangun budaya baca aktif dan reflektif.

Tabel 5. Frekuensi Memberikan Motivasi

Frekuensi	Jumlah Responden
Sering	15 orang (65,2%)
Kadang-kadang	7 orang (30,4%)
Tidak pernah	1 orang (4,3%)

Sebagian besar orang tua (65,2%) sering memotivasi anak untuk membaca, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dari keluarga masih berperan penting dalam membentuk perilaku literasi anak.

Tabel 6. Ketersediaan Perpustakaan/Rak Buku di Rumah

Ketersediaan Perpustakaan	Jumlah Responden
Ya	9 orang (39,1%)
Tidak	14 orang (60,9%)

Hanya 39,1% responden yang memiliki fasilitas perpustakaan kecil atau rak buku di rumah. Minimnya fasilitas ini menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan belum menjadi prioritas utama di lingkungan keluarga, padahal ketersediaan visual bahan bacaan terbukti meningkatkan kebiasaan membaca.

Tabel 7. Pembatasan Gadget/TV

Membatasi	Jumlah Responden
Ya	20 orang (83%)
Tidak	3 orang (13%)

Sebagian besar responden (83%) menerapkan pembatasan penggunaan gadget atau TV, yang merupakan langkah positif untuk mengurangi distraksi terhadap kegiatan membaca. Ini konsisten dengan hasil laporan BPS dan APJII pada tahun 2023 yang menunjukkan tingginya penggunaan gadget di Indonesia.

Tabel 8. Dukungan Membeli atau Meminjam Buku

Dukungan	Jumlah Responden
Sangat mendukung	18 orang (78,3%)
Cukup mendukung	5 orang (21,7%)
Tidak mendukung	-

Sebagian besar orang tua (78,3%) sangat mendukung pengadaan buku, baik dengan membeli atau meminjam. Dukungan ini merupakan modal penting dalam memperkaya koleksi bacaan anak dan memperluas wawasan mereka.

Tabel 9. Tingkat Minat Baca Anak Menurut Orang Tua

Tingkat Minat Baca	Jumlah Responden
Sangat besar	8 orang (34,8%)
Cukup besar	10 orang (43,5%)
Kurang	5 orang (21,7%)
Tidak ada minat	-

Mayoritas orang tua menilai minat baca anak berada pada kategori "cukup besar" (43,5%) atau "sangat besar" (34,8%). Ini menunjukkan persepsi positif terhadap efek upaya keluarga, meskipun masih ada 21,7% yang merasa minat anak kurang.

Tabel 10. Faktor yang Memengaruhi Minat Baca Anak Menurut Orang Tua

Faktor	Jumlah Responden
Ketersediaan buku di rumah	6 orang (26,1%)
Motivasi dari keluarga	10 orang (43,5%)
Pengaruh lingkungan sekolah	5 orang (21,7%)
Pengaruh teman sebaya	2 orang (8,7%)

Motivasi dari keluarga (43,5%) menjadi faktor dominan, disusul oleh ketersediaan buku di rumah. Ini memperkuat teori bahwa lingkungan rumah yang suportif menjadi fondasi utama dalam membangun minat baca, lebih besar dibandingkan pengaruh lingkungan eksternal seperti sekolah atau teman.

Tabel 11. Kemampuan Membaca Menurut Orang Tua

Kemampuan	Jumlah Responden
Sangat baik	7 orang (30,4%)
Baik	14 orang (60,9%)
Cukup	2 orang (8,7%)
Kurang	-

Sebagian besar orang tua menilai kemampuan membaca anak "baik" (60,9%) atau "sangat baik" (30,4%). Penilaian ini sejalan dengan frekuensi interaksi literasi yang telah dilakukan di rumah, namun tetap perlu dikaji lebih objektif menggunakan tes literasi formal.

Tabel 12. Peran Sekolah dalam Membantu Menumbuhkan Minat Baca Anak Menurut Orang Tua

Tingkat Minat Baca	Jumlah Responden
Penting	22 orang (95,7%)
Tidak penting	-
Tidak tahu	1 orang (4,3%)

Sebanyak 95,7% responden menganggap sekolah berperan penting dalam membangun budaya baca. Ini menegaskan pentingnya sinergi keluarga dan sekolah dalam memperkuat literasi anak, serta menuntut sekolah untuk lebih aktif menyediakan program-program literasi.

Tabel 13. Upaya yang Telah Dilakukan untuk Meningkatkan Minat Baca Anak

Tingkat Minat Baca	Jumlah Responden
Membaca bersama anak	15 orang (65,2%)
Menyediakan buku bacaan yang menarik	10 orang (43,5%)
Membatasi waktu penggunaan gadget	13 orang (56,5%)
Mengajak anak ke perpustakaan	3 orang (13%)

Upaya dominan adalah membaca bersama anak (65,2%) dan membatasi penggunaan gadget (56,5%). Ini menunjukkan bahwa metode langsung dan pengelolaan lingkungan menjadi strategi utama keluarga dalam meningkatkan budaya baca, meskipun pendekatan alternatif seperti kunjungan ke perpustakaan masih rendah (13%).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam menumbuhkan budaya membaca di rumah memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan minat dan kemampuan literasi siswa. Dari data yang diperoleh melalui kuesioner, terlihat adanya upaya nyata dari sebagian besar orang tua dalam mendukung aktivitas membaca anak, meskipun masih terdapat berbagai tantangan dan ketidakteraturan dalam pelaksanaannya.

Frekuensi dan Pola Membaca Bersama

Sebanyak 30,4% orang tua membaca bersama anak setiap hari, sementara 52,2% melakukannya setidaknya sekali hingga beberapa kali dalam seminggu. Ini menandakan adanya kesadaran dalam keluarga akan pentingnya membangun interaksi literasi secara langsung. Menurut Vygotsky & Cole (1978), interaksi sosial merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif, dan membaca bersama merupakan salah satu bentuk interaksi yang mampu merangsang daya nalar, imajinasi, serta membangun keterampilan komunikasi anak. Namun demikian, konsistensi menjadi persoalan yang perlu diperhatikan, sebab tanpa jadwal yang terstruktur dan berkelanjutan, kebiasaan membaca tidak akan tumbuh menjadi budaya.

Ketersediaan dan Variasi Bahan Bacaan

Sebagian besar keluarga menyediakan buku pelajaran (73,9%), tetapi buku cerita/novel hanya tersedia di 34,8% keluarga. Jenis bahan bacaan yang monoton cenderung membatasi pengalaman membaca anak dan menurunkan daya tarik terhadap aktivitas membaca itu sendiri. Keanekaragaman bahan bacaan sangat penting agar anak dapat mengeksplorasi berbagai genre, gaya bahasa, dan sudut pandang. Seperti yang dijelaskan Faridah et al. (2023), akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan beragam merupakan kunci utama dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Minimnya kehadiran bacaan rekreatif seperti komik, majalah, dan buku motivasi juga mencerminkan masih sempitnya pemahaman orang tua bahwa literasi tidak selalu harus berwujud akademik. Membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan juga harus dipupuk agar tidak hanya menjadi kewajiban belajar, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup intelektual keluarga.

Peran Motivasi dan Diskusi Kritis

Motivasi dari keluarga (65,2%) dan diskusi tentang isi buku (47,8%) menjadi faktor internal penting yang turut mendorong minat baca anak. Menurut Aqillah et al. (2024), motivasi intrinsik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang suportif. Dalam konteks keluarga, ketika orang tua menunjukkan minat nyata terhadap kegiatan membaca anak—tidak hanya menyuruh tetapi juga berdiskusi, memberi pujian, atau membaca bersama—hal itu akan menciptakan rasa dihargai yang memperkuat keinginan anak untuk terus membaca.

Namun, masih ada 52,2% responden yang hanya sesekali berdiskusi tentang buku, yang menandakan bahwa praktik reflektif terhadap bacaan belum sepenuhnya menjadi budaya. Padahal, menurut Krathwohl et al. (1966), diskusi tentang teks merupakan salah satu bentuk kegiatan kognitif tingkat tinggi yang mampu mendorong siswa berpikir analitis, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi.

Ketersediaan Fasilitas dan Infrastruktur Literasi

Hanya 39,1% rumah tangga yang memiliki rak buku atau perpustakaan kecil, sementara mayoritas tidak menyediakan ruang khusus untuk membaca. Ketiadaan ruang dan fasilitas ini merupakan penghambat fisik yang nyata terhadap pembentukan budaya baca. Penelitian Neuman & Celano (2001) menyatakan bahwa akses visual dan fisik terhadap bahan bacaan memiliki korelasi langsung terhadap frekuensi membaca anak.

Lebih lanjut, hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa budaya baca tidak hanya ditentukan oleh kebijakan atau kurikulum, tetapi sangat ditentukan oleh *literacy environment*—yaitu seberapa jauh rumah menjadi tempat yang kaya akan bahan bacaan dan stimulasi intelektual (Georgiou et al., 2021).

Pengaruh Gadget dan Pola Konsumsi Digital

Mayoritas keluarga (83%) menyadari pentingnya membatasi penggunaan gadget dan televisi agar tidak mengganggu kegiatan membaca. Ini merupakan langkah positif, sebab penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat menjadi pengalih perhatian utama dalam aktivitas literasi, terutama pada anak usia remaja yang rentan terdistraksi oleh media sosial dan konten hiburan visual.

Namun demikian, penting juga untuk memikirkan pendekatan literasi digital yang seimbang. Dalam era digital, literasi tidak hanya terbatas pada teks cetak, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan menganalisis informasi digital. Oleh karena itu, selain membatasi penggunaan gadget, perlu kiranya orang tua mengarahkan penggunaan gawai ke arah yang lebih produktif, seperti membaca *e-book*, mengakses jurnal anak, atau mengikuti *podcast* edukatif.

Persepsi Terhadap Sekolah dan Sinergi Lembaga Pendidikan

Sebanyak 95,7% orang tua menganggap sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya membaca. Ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan, ekspektasi terhadap lembaga pendidikan formal sangat tinggi. Hal ini menjadi sinyal penting bagi sekolah untuk lebih aktif membangun program literasi yang tidak hanya berorientasi pada tugas-tugas bacaan, tetapi juga menciptakan ruang partisipatif dan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua.

Dalam konteks ini, penting bagi sekolah untuk membangun sinergi dengan keluarga melalui program literasi keluarga (*family literacy programs*) seperti seminar, pelatihan membaca efektif, kunjungan pustaka bersama, atau lomba literasi antar keluarga. Pendekatan kolaboratif semacam ini terbukti efektif dalam memperkuat budaya baca di rumah dan sekolah secara bersamaan (Lynch & Prins, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa SMP, khususnya siswa kelas IX.2 SMPN 27 Makassar. Sebagian besar keluarga telah menunjukkan bentuk dukungan terhadap kegiatan literasi anak, seperti menyediakan bahan bacaan, membaca bersama, serta membatasi penggunaan gadget. Meskipun demikian, praktik tersebut belum sepenuhnya konsisten dan masih terbatas pada jenis bacaan akademik. Ketiadaan fasilitas membaca di rumah serta rendahnya intensitas diskusi buku dan kegiatan membaca rekreatif menjadi tantangan utama.

Faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat baca anak adalah motivasi dari keluarga, disusul oleh ketersediaan buku di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan budaya baca sangat bergantung pada dukungan internal yang berkelanjutan dari lingkungan rumah. Selain itu, persepsi orang tua terhadap peran sekolah juga sangat positif, sehingga sinergi antara rumah dan sekolah menjadi hal yang mendesak untuk diperkuat.

Implikasi dari temuan ini menuntut adanya kolaborasi konkret antara pihak keluarga dan sekolah dalam mengembangkan program literasi keluarga yang terstruktur dan menyenangkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi intervensi berbasis komunitas dan pemanfaatan literasi digital sebagai strategi penunjang penguatan budaya baca di era informasi saat ini.

REFERENSI

- Antoninis, M., Alcott, B., Al Hadheri, S., April, D., Fouad Barakat, B., Barrios Rivera, M., Baskakova, Y., Barry, M., Bekkouche, Y., & Caro Vasquez, D. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education: A Tool on Whose Terms?* <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- Aqillah, H. N., Laurenza, A. A., & Rosida, H. (2024). Peer to Peer Interaction Patterns for Mental Health and Student Learning Motivation. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(3), 330–340. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i3.502>
- Fahmi, M. Q., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Analisis Peran Pola Pengasuhan Orang Tua

- dalam Perkembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8215–8227. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3460>
- Faridah, S., Saputra, R. I., & Ramadhani, M. I. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa SD Negeri 2 Tambang Ulang. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 60–69. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i2.12451>
- Georgiou, G. K., Inoue, T., & Parrila, R. (2021). Developmental Relations Between Home Literacy Environment, Reading Interest, and Reading Skills: Evidence From a 3-year Longitudinal Study. *Child Development*, 92(5), 2053–2068. <https://doi.org/10.1111/cdev.13589>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1966). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals; Handbook*.
- Latansa, M. I., & Sassi, K. (2025). Upaya Sistem Pendidikan di China dalam Meningkatkan Human Development Index. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1828–1850. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7285>
- Lynch, J., & Prins, E. (2021). *Teaching and Learning about Family Literacy and Family Literacy Programs*. Routledge.
- Muhsyanur, M., Hasriadi, H., Danil, H., Rahmi, M., Amiruddin, A. R., Wahyuni, S., Wafiyah, U., Arsyad, A. Y., Amiruddin, A., & Sapri, H. A. (2025). Membangun Kemandirian Ekonomi Santri: Optimalisasi Literasi dan Hukum Syariah dalam Praktik Kewirausahaan di Pesantren. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 192–198. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i1.2150>
- Nasution, A. K. (2024). TGM dan IPLM menjadi Indikator Kunci Pemerintah di Bidang Perpustakaan. *Perpustakaan Nasional*.
- Neuman, S. B., & Celano, D. (2001). Access to Print in Low-Income and Middle-Income Communities: An Ecological Study of Four Neighborhoods. *Reading Research Quarterly*, 36(1), 8–26. <https://doi.org/10.1598/RRQ.36.1.1>
- Nurchasanah, I. (2024). *Pengaruh Penggunaan Metode CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP Negeri 1 Jiwon Tahun Pelajaran 2024/2025*. Universitas PGRI Madiun.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Ramadhani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>
- Sajdah, S. A., Utami, R. D. P., & Hapsari, H. I. (2024). Efektivitas Terapi Bermain Gobak Sodor dalam Menurunkan Intensitas Penggunaan Gawai di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda 1 Karangpandan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.32223>
- Simamora, E. Y., Sinaga, A. B., & Prayuda, M. S. (2025). Analisis Pengaruh Peran Orang Tua dan Guru untuk Meningkatkan Budaya Literasi Anak. *Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, Dan Metode*, 38–44. <https://doi.org/10.0905.vol2iss1no06pp38>
- Suardi, S., Sultan, S., & Herman, H. (2024). Peran Keluarga dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak di Lingkungan Rumah pada Era Digital. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 241–252. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.19141>
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard university press.